



Prof. Pupuh Fathurrahman
Prof. Afif Muhammad

KEMANDIRIAN PENDIDIKAN ISLAM

Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan

Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi

ISBN 978-602-72673-9-8



9

786027

267398



KEMANDIRIAN PENDIDIKAN ISLAM

Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan

Abu Al-Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi

Penerjemah:

Prof. Pupuh Fathurrahman

Prof. Afif Muhammad



Yayasan AMMA
Sukabumi
2019

KEMANDIRIAN PENDIDIKAN ISLAM

Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan

Penulis: Abu Al-Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi

Penerjemah : Prof. Pupuh Fathurrahman dan Prof. Afif Muhammad
(Edisi bahasa Indonesia)

Editor : Mansur Asy'arie

Judul asli : Nadwa al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Hurrah fi al-Hukumât
wa al-Bilâd al-Islâmiyah (versi Arab, 1968)

Proof Reader : Yudewi Maslahat

Ukuran: 14,8 x 21 cm (A5)

Desain Sampul dan Tata Letak :

Regana POIN, computer and adventure

Jl. Raya Babakan Gelar, Surade, Sukabumi

Jawa Barat Kode Pos 43179

WA. 089613722618 PinBB: 7633589B

Penerbit : Yayasan AMMA

(Al-Manshur Makmur Mandiri Abadi)

Jl. Raya Bedeng No. 63 Rt. 02/01 Pasiripis

Kec. Surade Kab. Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email: yayasan.amma@gmail.com

HP. 085217143334



Penerbitan Pertama :

Oktober 2019

ISBN : 978-602-72673-9-8

©Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun,
tanpa ada izin tertulis dari penerbit.*

Prakata Penulis

PROBLEMATIKA yang berada di seputar pendidikan di negara-negara dan pemerintahan Islam, bagaimana penyusunan strategi dan arahnya, apa tujuan dan bagaimana modelnya, bagaimana langkah-langkah pencapaian tujuan dan usaha merealisasikannya, adalah merupakan problematika masa kini yang amat menguras tenaga dan otak para pemikir terkemuka. Termasuk pula orang-orang yang menaruh perhatian terhadap persoalan-persoalan yang melanda Dunia Islam dalam berbagai aspeknya. Dan boleh jadi, ini merupakan problematika yang akan menentukan nasib umat Islam dan membentuk masa depan mereka.

Sudah sejak lama saya melibatkan diri dalam kajian dan pemikiran pada masalah ini, dan pendidikan di Saudi Arabia merupakan masalah pertama yang saya kaji pada tahun 1950. Kemudian hasilnya beberapa kali dipublikasikan dengan judul *Kaifa Tuwajjih Al-Ma'ârif fi Al-Aqthâr Al-Islâmiyah?* (Bagaimana Pengarahan Pengajaran di Dunia Islam?). Saat inipun, edisi kelima buku tersebut yang diterbitkan di Alexandria pada tahun 1380 H (1961 M) oleh Yth. Syeikh Abdul Muhaimin Abus Samah, Imam Masjidil Haram, telah pula ada di depan saya.

Masalah yang sama, telah pula saya kaji dalam buku saya yang lain, *Ash-Shirâ' Baina Fikrah Al-Islâmiyyah wal Fikrah Al-Gharbiyyah fi Al-Aqthâr Al-Islâmiyyah*. Ujung-ujungnya, saya harus menyampaikan makalah di Universitas Riyadh, 13 Nopember 1968 (22 Sya'ban 1388 H), dan konsep saya itu semakin masak ketika saya

mengunjungi ibukota Saudi Arabia atas undangan Yang Mulia Ny. Menteri Syeikh Hasan Abdullah yang masih terhitung keluarga Menteri Pendidikan Kerajaan Saudi Arabia.

Menurut hemat saya, ada baiknya bila ketiga makalah saya yang berkenaan dengan masalah pendidikan di negara-negara Islam ini saya himpun dan digabungkan dengan satu pasal lainnya yang terdapat dalam buku saya yang berjudul *Rawai' Iqbâl* dan kemudian diterbitkan dalam buku tersendiri yang memiliki topik-topik yang seirama. Buku ini saya tujukan kepada kaum cendekiawan dan mereka yang menaruh perhatian pada bidang pendidikan, sebagai sedikit sumbangsih dalam medan yang suci ini, serta sebagai upaya konstruktif-positif yang merupakan kebutuhan paling besar di Dunia Islam dewasa ini.

Allah telah memfirmankan yang hak dan Dialah Pemberi Petunjuk ke jalan yang benar.[]

Lacknow, 12-9-1388 H (4-12-1968 M.)

Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi

Direktur Nadwatul Ulama'
Lacknow, India

Pengantar Penerjemah

MASYARAKAT Islam dewasa ini menghadapi persoalan dilematis dalam pendidikan. Satu sisi, mereka dituntut untuk selalu menyelaraskan persoalan-persoalan pendidikan sesuai dengan prinsip akidah, risalah, dan dakwah yang sakral dan khas. Tapi, di sisi lain mereka juga dihadapkan pada teori dan praktik mengenai pendidikan yang berasal dari pemikiran sekuler Barat.

Sekalipun sisi pelaksanaan mengenai pendidikan yang disebut terakhir memberi kontribusi, namun faedahnya ternyata tidak sebanding dengan kerugian yang diderita masyarakat Islam.

Kontribusi pendidikan *ala* Barat terhadap lulusannya, seperti diyakini oleh Azyumardi Azra (*Republika*, 5 Februari 1999), mampu memberikan dasar pembentukan sikap kritis dan analitis. Sedangkan kerugiannya, akan menohok pada realitas adanya degradasi etos kerja dan distorsi akidah generasi muda muslim.

Untuk mengatasi persoalan dilematis tersebut, masyarakat Islam dewasa ini, setidaknya mesti melakukan kajian ulang terhadap konsep dan materi pendidikan Islam. Bahkan, akan lebih baik bila kaum Muslimin mampu mengusulkan rumusan konsep dan materi itu yang *up to date* dan sesuai dengan kebutuhan generasi zamannya.

Kajian mengenai pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari asumsiasumsi yang mendasarinya, yakni "ruh" pendidikan. Ruh itu sebagai inti dan esensinya pendidikan Islam, merupakan kelanjutan dari matra

keimanan kepada Allah Swt. Inti dan esensi inilah yang tidak dimiliki sistem pendidikan sekuler. Apa yang dapat kita saksikan mengenai *output* pendidikan Barat? Pendidikan menjadi kering hikmah. Karena itu, konsep pendidikan yang termuat semangat keimanan (dan ketakwaan) merupakan masalah mendesak bagi — masyarakat Islam, sekarang ini, untuk direkonstruksi.

Sesungguhnya rekonstruksi sistem pendidikan dan pengajaran Islam merupakan konsekuensi logis dari dampak penerapan sistem pendidikan Barat, yang berlangsung beberapa abad di kawasan yang sebagian besar dihuni oleh umat Islam. Praktik pendidikan Barat telah menjadikan generasi muda baru Islam tidak agamis. Mereka secara sadar dijebak dalam peradaban Barat yang bersumber dari paham Liberalisme dan Hedonisme.

Pada tataran yang lebih praksis, seperti kritik Muhammad Iqbal, mengenai “Kejahatan yang dilakukan Sekolah” dan “Hasil-hasil yang tidak diinginkan dari Sistem Pendidikan Modern”, pengelolaan administrasi pendidikan dan pengajaran di negara-negara Islam pun mengalami dilema yang sama. Jurus-jurus yang dilakukan negara-negara Islam, bersegera setelah memperoleh kemerdekaan (politik), melaksanakan lompatan besar dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, penerbitan buku, dan pemberantasan buta huruf, semuanya beroreintasi pada keyakinan dan nilai Barat. Padahal, Barat memiliki akar sejarah yang berbeda dengan Timur (karakteristik negara-negara Islam).

Oleh sebab itu, pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan pemberantasan buta huruf tidak menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan sesuatu masyarakat. Apalagi untuk negara-negara Timur yang memiliki agama, misi dan peradaban ilahiyah.

Pada gilirannya, karya pendidikan bukan merupakan sesuatu yang dapat diperjualbelikan dan dipertukarkan, dari dan atau ke suatu masyarakat. Setiap masyarakat harus mengembangkan konsep dan praktik pendidikan sesuai dengan agama, misi, dan peradaban masing-masing. Sebagaimana Sosialisme dan Liberalisme telah tenkat oleh keharusan untuk mengembangkan konsep pendidikan masing-masing, masyarakat Islam pun memiliki kewajiban yang sama.

Penerapan sistem pendidikan "asing", yang bersumber pada sosialisme atau liberalisme, telah memicu munculnya efek samping (*side effect*), persoalan pendidikan di negara-negara Islam. Seperti, lenyapnya keyakinan terhadap nilai-nilai budaya, ajaran dan kebaikan yang dimiliki lembaga pendidikan, keraguan peserta didik terhadap keikhlasan para pendidik, lemahnya hubungan peserta didik dengan pendidik, tidak adanya risalah yang jelas yang dapat dibanggakan oleh peserta didik, dan tidak adanya semangat untuk mengamalkan hasil pendidikan. *Dus*, lembaga pendidikan tidak dapat menghasilkan manusia utuh, karena pendidikan kering dari dimensi kemanusiaan, seperti emosi, cinta dan keimanan.

Penerapan sistem pendidikan asing juga telah mengaburkan identitas Islam. Identitas yang semula dapat membedakan dari masyarakat lainnya. Sehubungan dengan itu, masyarakat Islam perlu menyikapi ulang tentang pendidikan. Bahwa pendidikan adalah sarana, bukan tujuan. Dengan demikian, pendidikan Barat tidak lebih, hanya sekedar "bahan mentah" (*raw material*) yang perlu dinafasi oleh "ruh al-Islam". Bila demikian, lembaga pendidikan dapat mengabdikan diri bagi pencapaian kepentingan dan tujuan masyarakat Islam madani. Inilah kemandirian pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang mandiri seperti itulah yang dicita-citakan. Lembaga pendidikan tidak lagi menjadi menara gading (*ivory tower*) di tengah masyarakat Islam dan tidak menyuratkan kesan elitis. Sebaliknya perwujudan institusi yang akrab dan ramah dengan lingkungan sosialnya.

Abul Hasan al-Nadwi adalah praktisi pendidikan dan ulama besar. Tentu saja, ia memiliki pengalaman yang luas dalam pendidikan dan juga punya pengamatan yang jeli. Wajar saja kalau tulisannya memiliki analisa yang tajam dan sarat fakta keislaman. Kendati demikian, bisa jadi apa yang ia tulis dalam buku, yang berjudul asli *Nadwa al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Hurrah fi al-Hukumât wa al-Bilâd al-Islâmiyah*, hanya angan semata, karena kekecewaan terhadap kenyataan yang disaksikannya. Tapi, betapa kita kesulitan untuk membantah argumen-argumennya.

Buku ini dapat dipakai sebagai alternatif dalam mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi masyarakat Islam. Namun tulisan ini bukan satu-satunya alternatif yang dapat memecahkan persoalan pendidikan masyarakat Islam. Keberadaannya bisa dipandang sebagai salah satu "senjata" untuk menghadapi persoalan umat Islam, yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Arah sebaliknya, kita wajib mencari "senjata-senjata" lain yang lebih unggul dan tepat. Dan itu masih terus harus dicari.

Terakhir, buku ini amat perlu diketahui oleh umat Islam. Karena itu dengan kerendahan hati kami menyajikan terjemahannya kepada pembaca. Dan, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada penulis, karena teknis penerjemahan buku karya Nadwi edisi Indonesia ini mengalami penyesuaian seperlunya, kendatipun itu jarang.

Namun hal itu tidak mengurangi inti persoalan dan gagasan penulis.[]

Bandung, Juli 1999

PF dan AM

Pengantar Penerbit

PUJI dan syukur kami sanjungkan kepada Allah Swt. Alhamdulillah, akhirnya kami dapat menuntaskan pengolahan naskah buku ini hingga diterbitkan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Saw. Tidak lupa kepada seluruh umat manusia yang mengikuti syariatnya.

Buku ini sangat penting menurut kami, untuk mengingatkan kepada tentang bagaimana membangun pendidikan di negara ini. Membangun pendidikan tentu harus diupayakan sejalan dengan arus sejarah, visi serta harapan di masa yang akan datang.

Penulis buku ini menghadirkan aneka torehan analisa tentang kekeliruan penyelenggaraan pendidikan dan mengajukan saran yang dipandang pas untuk pendidikan generasi muda yang akan datang.

Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penuntasan naskah ini. Terutama kepada penerjemah dan pihak lainnya.

Buku ini pernah disajikan edisi cetak persiapan terbit, tahun 2000 lalu. Kini kami sajikan dalam format digital. Semoga terbitan ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.[]

Sukabumi, Oktober 2019

Penerbit,

Daftar Isi

Prakata Penulis >> 4

Pengantar Penerjemah >> 6

Pengantar Penerbit >> 11

Bagian 1

Prinsip-prinsip Pendidikan dan Pengajaran di Negara-negara Islam >> 16

Problematika Tersendiri >> 16

Sumber Pertarungan Pemikiran yang Berbisa >> 17

Penyusunan Metoda Pendidikan Islam >> 19

Materi-Materi Pelajaran yang Penting >> 23

1. Al-Qur'an Al-Karim >> 23

2. Sejarah Nabi >> 24

3. Sejarah Hidup Para Sahabat Nabi >> 25

4. Pendidikan Pribadi >> 25

5. Problema Tenaga Pengajar >> 32

Bagian 2

Rekonstruksi Sistem Pendidikan dan Pengajaran >> 35

Dampak Penerapan Sistem Pendidikan Barat di Negara-negara Islam >> 35

Usaha yang Sungguh-sungguh untuk Mengikis Habis Unsur-unsur Islam >> 42

Sumber Gerakan Liberalisme dan Hedonisme >> 46

Bayang-bayang Pemikiran Barat pada Generasi Muda Islam yang Berpendidikan Modern >> 49

Perlunya Suatu Rekonstruksi >> 51

Petaka Besar Dunia Islam >> 53

Desakan Waktu dan Tuntutan Dunia Modern >> 54

Bagian 3

Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Sistem Pendidikan Modern dan Titik Sentralnya >> 57

Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Sistem Pendidikan >> 57

Kejahatan yang Dilakukan Sekolah >> 58

Hasil yang Diberikan oleh Pendidikan Modern >> 61

Bagian 4

Administrasi Pendidikan dan Pengajaran di Negara-negara Islam >> 65

Dua Perasaan yang Bertentangan >> 65

Perbedaan antara negara yang memiliki akar sejarah dengan yang tidak, dan keterkaitan antara masa lalu dengan masa depannya >> 67

Memasyarakatnya pengetahuan dan bebas buta huruf bukanlah tolok ukur keberhasilan suatu negara yang memeluk agama, misi dan peradaban tertentu >> 69

Pendidikan Uni Soviet untuk menjadikan prinsip pendidikan dan pengajaran sebagai prinsip universal, ketidaksediaan mereka menerima metoda luar, dan fanatisme mereka terhadap akidah dan filsafatnya >> 71

Sistem pendidikan bukanlah barang yang bisa dipindahtangankan dari satu negara ke negara lain >> 75

Pendidikan adalah identitas suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain >> 90

Posisi Jazirah Arab yang Strategis dan Tanggung Jawabnya yang Besar >> 91

Ilmu dan Sains Barat yang Dianggap Sebagai Raw Material yang Kemudian Kita Beri Warna Baru Sesuai dengan Kebutuhan Kita >> 92

Pendidikan Adalah Pusat yang Menghubungkan Masa Kini dengan Masa Lalu. Antara Ilmu dan Akidah >> 94

Arti Pendidikan dan Pengajaran, Serta Definisinya Menurut Para Tokoh Pendidikan Barat >> 95

Perhatian Khusus Israel Terhadap Pendidikan Agama dan Tradisi Yahudi >> 96

Keputusan Majelis Tinggi dan PBB yang Menyatakan Bahwa Orangtua Adalah Pemegang Hak Pertama dalam Memilih Corak dan Metoda Pendidikan Bagi Anak-Anaknya >> 98

Negara-negara Islam Adalah Pihak yang Paling Berhak Mempergunakan Ilmu Pengetahuan Guna Menanamkan Akidah dan Memancangkan Kaidah-Kaidah Kehidupan >> 100

Dua Perang Dunia dan Dekadensi Moral di Kalangan Remaja, Membuktikan Lemahnya Sistem Pendidikan Tinggi >> 100
Ketundukan Masyarakat Terhadap Propaganda yang Memikat dari Sains Semata, dan Pensakralan Mereka Terhadap Peradaban yang Tanpa Batas >> 102

Nasib Bangsa-bangsa yang Ketinggian Ilmunya Mengalahkan Nilai-nilai Keagamaan dan Moral >> 103

Hendaknya Kita Menjadi Orang-orang yang Realistis dan Praktis, serta Menjunjung Tinggi Kebenaran >> 104

Asas Pokok Pikiran ini Adalah Bahwa Jazirah Arab Merupakan Jazirah Arab Adalah Ibu Negeri Dunia Islam, Pusat Dakwah, Sehingga Tidak Boleh ada Agama yang Berbeda dan Filsafat-filsafat yang Merusak di Dalamnya >> 105

Bagian 5

Program Rinci untuk Perguruan Tinggi Dakwah dan Bimbingan Masyarakat >> 108

Gagasan dan Langkah-langkah untuk Suatu Perguruan Tinggi Islam >> 108

Menentukan Tujuan >> 109

Mata Kuliah Dasar >> 110

Materi-materi Lain >> 116

Perlunya Suatu Lembaga Ilmiah Islam >> 118

Dosen-dosen yang Mukmin >> 119

Sejarah Pertarungan Antara Jahiliyah dan Islam 120

Sejarah Dakwah dan Pembaharuan Islam >> 121

Medan Dakwah yang Praktis >> 121

Bagian 6

Kebingungan yang Melebihi Batas di Kalangan Pemuda:

Sebab-sebab dan Alternatif Pemecahannya >> 124

Bagian 7

**Pentingnya Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Dunia Islam
dan Dampaknya Bagi Posisi Kepemimpinannya >> 138**

Bagian 8

**Pendayagunaan Pendidikan dan Keharusan Melenyapkan
Hambatan-hambatannya >> 158**

Bagian 9

**Peranan Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Generasi Baru
>> 184**

Tentang Penulis >> 204



Tentang Penulis

ABU AL-HASAN ALI AL-HASANI AN-NADWI, lahir pada bulan Muharram 1332 H. di desa Takiyah, India. Ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia sembilan tahun, karena itu lalu diasuh oleh saudaranya Dr. Sayyid Abdul Ah', pimpinan Nadwatul 'Ultima yang ditinggalkan orangtuanya mereka.

Abul Hasan an-Nadwi, menguasai dengan baik Bahasa Urdu, Persia, Arab dan Inggris. Masuk Lacknow University Jurusan Sastera dan Bahasa Arab sebagai mahasiswa paling muda. Dalam usianya yang masih sangat muda, tujuhbelas tahun, artikelnya telah berhasil menerobos majalah *Al-Manar* yang dipimpin Sayyid Rasyid Ridha di Mesir, yang kemudian diterbitkan dalam buku terpisah dengan judul *As-Sayyid Al-Imâm Ahmad Ibn 'Irfân asy-Syahid*.

Buku pertamanya keluar ketika ia masih berusia kurang dari 25 tahun, lalu terjun sebagai dosen Sastera pada Universitas yang bemaung di bawah Nadwatul Ulama, dan giat dalam dakwah Islam. Pernah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *An-Nadwah al-Ilmiyah*, lalu mendirikan Majalah *At-Ta'mir* dan Lembaga Umiyah Islam di Lakcnaw, 1959.

Pada tahun 1962, Abul Hasan an-Nadwi terpilih sebagai Direktur Nadwatul 'Ulama, menyusul meninggalnya saudaranya Dr. Abdul Ali. Tahun 1957 ditunjuk sebagai anggota pada *Majma' al-'Ilmi al-'Arabi* (Lembaga Ilmiah Arab) di Damaskus, lalu 1960 dipilih pula sebagai anggota Pendiri *Rabithah al-Alam al-Islami* yang berkedudukan di Makkah al-Mukarramah. Selain itu, beliau ditunjuk pula sebagai anggota Dewan Penasehat Madinah University, di Madinah.

Dalam kedudukannya sebagai Ulama besar, Abul Hasan anNadwi sering mengunjungi berbagai negara besar, baik Eropa, Amerika, Canada, maupun negara-negara lain, dan menyampaikan berbagai ceramah di universitas-universitas yang ada di negara-negara itu. Buku-bukunya yang bertebaran itu telah diterjemahkan dalam beberapa Bahasa asing, dan buku ini adalah salah satu di antaranya yang berisi gagasan-gagasan bersemangat beliau tentang upaya membebaskan Pendidikan Islam dari belenggu ketergantungannya terhadap sistem Pendidikan Barat.

Sebagai karya Ulama Besar yang terlibat secara intensif di dunia pendidikan Islam, buku ini wajib dibaca oleh mahasiswa Islam dan para sarjana muslim yang merasa bertanggung jawab terhadap masa depan umatnya.[]

Dalam versi lain Riwayat hidup beliau, sbb:

Cendekiawan Muslim asal India Sayid Abu al-Hasan Ali Nadwi adalah tokoh penting gerakan revivalis abad ke-20. Nadwi adalah salah satu eksponen terbesar Islam pada paruh kedua abad tersebut.

Melalui tulisan dan pidato-pidatonya, ia memiliki wilayah yang luas dan pengaruh yang membentang jauh melampaui subbenua, khususnya di dunia Arab. Nadwi pernah tercatat sebagai anggota Kehormatan Akademi Seni dan Sastra, Damaskus, dan Akademi Bahasa Arab, Amman, serta menjabat sebagai dosen tamu di sejumlah universitas Arab.

Secara internasional, Nadwi diakui sebagai salah satu anggota Pendiri Rabitah al-Alam al-Islami (Liga Dunia Islam) Makkah pada 1963 dan bertugas di Dewan Tinggi Universitas Islam, Madinah.

Selain itu, ia juga pernah dipercaya sebagai Komite Eksekutif Federasi Universitas Islam, Rabat, dan sebagai Ketua Dewan untuk Pusat Studi Islam dari Universitas Oxford.

Ceramah yang disampaikan di India, Arab, dan Barat sangat dihargai sebagai kontribusi asli untuk mempelajari Islam dan relevansi Islam untuk zaman modern. Wajar bila atas dedikasinya itu, ia mendapat anugerah Faisal International Award pada 1980 dan Brunei Award dan UEA Award pada 1999.

Tokoh kelahiran 24 November 1914 ini juga dikenal sebagai sosok yang produktif menulis. Nadwi menulis lebih dari 50 buku dalam berbagai bahasa. Buku yang ia tulis tentang sejarah, teologi, dan biografi. Nadwi juga menulis ribuan makalah, artikel, dan pidato.

Karyanya yang terkenal, *Madza Khasir al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin*, tidak hanya diakui secara luas, tetapi juga mengukir tempat di kalangan sastra dunia Arab. Karya ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa, Inggris, Turki, Indonesia, Persia, Tamil, dan beberapa bahasa lain.

Selain itu, ada pula yang berjudul *Karvaan-e-Zindagi*. Karya ini terdiri atas delapan volume dan *Purane-Chiragh* (sketsa kehidupan kepribadian kontemporer), biografi Sayid Ahmad Shaheed, dan *Tarikh-e-Dawat-o-Azimat* adalah kontribusi permanen Nadwi untuk sastra Urdu.

Skolastik

Nadwi terlahir dari keluarga skolastik. Ayahnya, Hakim Sayid Abd al-Hai, merupakan seorang penulis. Ia menulis ensiklopedi bahasa Arab hingga delapan volume yang disebut *Nuzhat al-Khawatir*. Buku itu berisi biografi lebih dari 5.000 teolog dan ahli hukum dari berbagai negara.

Nadwi menerima bekal agama dari rumahnya, di Takia, Raebareli, Uttar Pradesh, India. Ibunya yang memulai pelatihan awal dalam studi Alquran. Nadwi kemudian masuk pendidikan formal dalam bahasa Arab, Persia, dan Urdu.

Setelah kehilangan ayahnya pada usia sembilan tahun, Nadwi dibesarkan oleh kakaknya, Sayid Abu al-Ali Hasani, yang berpraktik kedokteran di Lucknow. Di Lucknow, Nadwi mengkhususkan diri belajar sastra Arab di Nadwatul Ulama, Lucknow.

Ia juga belajar hadis di bawah asuhan Syekh Husain Ahmed Madani di Darul Uloom, Deoband, dan belajar tafsir di bawah bimbingan Maulana Ahmad Ali dari Lahore.

Selain studi sastra dan teologis, Nadwi juga mengembangkan minatnya dalam ilmu sejarah Islam. Setelah menyelesaikan studi, Nadwi mengajar sastra Arab dan tafsir di Nadwatul Ulama selama sepuluh tahun. Setelah kematian kakaknya, ia menjadi sekretaris Nadwatul Ulama dan kemudian didaulat sebagai rektor.

Terlepas dari hubungan yang panjang dengan Nadwa (sebagai mahasiswa, guru, sekretaris, dan pemimpin), ia juga bertugas di Syura di Darul Uloom, Deoband, memimpin Divisi Karya Tulis (Dar al-Musannefin), Azamgarh, dan mendirikan Akademi Penelitian dan Publikasi Islam di Lucknow. Selain keluarga dan sekolah, Nadwi juga memiliki beberapa guru yang memengaruhi pemikiran spiritualnya. Yakni, Shah Alamullah Naqshbandi dan Syed Ahmad Shaheed.

Dalam tahun-tahun formatif, Nadwi dikaitkan dengan Jamaat-e-Islami selama beberapa tahun setelah didirikan oleh Maulana Abu al-Ala al-Maududi. Lalu, ia berpindah ke Jamaah Tabligh yang didirikan oleh Maulana Ilyasi. (*Republika*)

Versi lain lagi:

Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi mendapat julukan “*Imam Rabbani, Islami, Qur’ani, Muhammadi*” dari DR. Yusuf al-Qardhawi, ulama kontemporer kenamaan Mesir. An-Nadwi juga dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir Muslim brilian yang bukan saja dikenal di tanah kelahirannya tapi juga di seluruh dunia Islam.

Sampai akhir hayatnya (1999) beliau masih menempati beberapa posisi penting di lembaga Islam internasional seperti Rabithah ‘Alam Islami yang berpusat di Mekkah,

Dewan Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Arab di Damaskus, Majelis Pertimbangan di Universitas Madinah, serta Ketua Rektor Pusat Pengkajian Islam di Oxford University.

An-Nadwi dikenal sebagai ensiklopedis karena ilmunya yang melimpah dan daya kritisnya yang tajam. Visinya yang modernis dan integralis menjadikannya mampu mengembangkan aktifitas dakwah serta pemikiran ke berbagai bidang. Sebanyak 50 judul buku lebih dalam beragam medan pemikiran Islam yang ditulis dalam empat bahasa yaitu Arab, Urdu, Perancis dan Inggris berhasil beliau sumbangkan untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam. Selain itu, beliau juga telah menyampaikan ratusan ceramah hasil penelitian dan makalah yang kesemuanya ditulis untuk kemaslahatan serta pengabdianya kepada Islam.

An-Nadwi adalah ulama yang dapat diterima oleh semua aliran serta kalangan Islam di seluruh India dan juga kalangan di dunia Islam yang memungkinkannya berperan dalam menghilangkan berbagai penyebab pertikaian. Beliau telah tercatat berperan serta dalam kurang lebih seratus muktamar dan forum Internasional yang membahas problematika ummat dan masalah keislaman.

Walaupun dikenal sebagai sosok modernis, an-Nadwi sangat keras menentang semua arus yang keluar dari manhaj Islam yang benar. Sejak muda ia mengkritik habis pemikiran *takfiri* (suka mengkafirkan sesamanya) dan *i'tizaliyah* (mengisolasikan diri dari kehidupan dunia) yang muncul akibat pemahaman yang dangkal terhadap pemikiran Abul A'la al-Maududi di India dan Sayyid Qutb di Mesir.

Selama hidupnya, an-Nadwi memang dikenal sebagai seorang ulama yang lapang dada dan menghargai karya dan

jerih payah orang lain, selama itu untuk Islam. Beliau sangat menjahui sifat fanatik buta terhadap tokoh yang ia kagumi. Beliau menganggap Maulana Muhammad Ilyas adalah tokoh yang beliau kagumi dengan Jama'ah Tablighnya, tapi beliau tidak menutup mata bahwa jama'ah yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia ini butuh kepada pengembangan intelektualitas mereka.

Demikian halnya dengan Ikhwanul Muslimin (IM), an-Nadwi begitu mengagumi sosok Hasan al-Banna dan para pengikutnya. Bahkan dalam pengantarnya terhadap karya al-Banna, *Mudzakarot ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*, beliau menulis bahwa pembunuhan dan penganiayaan terhadap al-Banna serta pengikutnya adalah sebuah kejahatan yang takkan pernah terlupakan oleh sejarah. Pada tahun 1951 beliau berkunjung ke Mesir dan berjumpa dengan para murid serta pengikut al-Banna seperti Syaikh Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan lain-lain, memperkenalkan beliau lebih dekat tentang Ikhwanul Muslimin. Meskipun demikian beliau mengakui bahwa (IM) bukanlah rumah yang dihuni oleh para malaikat yang lepas dari dosa dan kesalahan. Oleh sebab itu beliau menulis buku *Uridu an Atahaddats ila Ikhwan al-Muslimin*. Karya tersebut beliau katakan sebagai kritik dan saran dari seorang Muslim untuk saudaranya.

Pribadi dan Kezuhudannya

Syaikh Yusuf al-Qardhawi menyebut an-Nadwi sebagai salah satu dari segelintir ulama abad 20 yang pantas untuk mendapatkan tempat di jajaran ulama Rabbani. Pengakuan al-Qardhawi bukanlah berlebihan karena beliau adalah sosok ulama yang beramal dengan ilmunya, dikenal zuhud dalam kehidupannya, menempatkan dunia pada proporsi

yang sebenarnya, menjadikan kehidupan para salaf sebagai cermin kehidupan ideal bagi seorang Muslim yang jauh dari sifat ghuluw dalam ibadah dan keduniaan.

Dalam pandangan an-Nadwi, ulama sejati adalah ulama yang jauh dari kemewahan dunia serta mempunyai sifat zuhud yang tinggi. Zuhud dalam pengertian an-Nadwi bukanlah meninggalkan dunia dengan memakai pakaian compang-camping atau mengisolir diri dari gelanggang kehidupan. Tapi hakikat zuhud adalah menahan diri dari nafsu dunia di saat kita mampu untuk mendapatkannya. Sifat inilah menurutnya membuat para ulama salaf serta para mujaddid Islam seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan para mujaddid sesudahnya begitu tegar di depan pesona keduniaan dan tetap mengatakan tidak pada iming-iming kekuasaan.

Dalam suatu kesempatan di salah satu universitas di Timur Tengah selesai menyampaikan ceramah an-Nadwi ditawarkan uang sebesar 6000 dolar tapi beliau menolaknya dan mengatakan bahwa beliau tidak pernah mengambil upah dari dakwah. Dalam salah satu tulisannya tentang an-Nadwi, Syaikh al-Qardhawi menuturkan pengalamannya: suatu ketika dalam kunjungannya ke Qatar (tempat al-Qardhawi bermukim) di bulan Ramadhan an-Nadwi sempat menceritakan tentang krisis finansial yang dihadapi oleh Nadwatul Ulama. Al-Qardhawi menganjurkan an-Nadwi untuk mendatangi para muhsinin dan menyampaikan hal itu. Tapi an-Nadwi menolaknya dan mengatakan bahwa mereka adalah para pasien dan kita adalah para dokter. Dan jika para dokter telah meminta bantuan pada sang pasien, siapa lagi yang akan mengobati mereka?

Anak Seorang Ulama

Dilahirkan di Rae Bareilly India pada 6 Muharram 1333 H, bertepatan dengan Januari 1913 M. Ayahnya, al-Allamah Sayyid Abdul Hayyi al-Husni, adalah seorang ulama India yang cukup terkenal dan sekaligus seorang penulis produktif. Karya monumentalnya *Nuzhat al-Khawathir* adalah sebuah karya ensiklopedia yang memuat biografi tokoh dan ulama India. Karena karya tersebut beliau dijuluki Ibnu Khalkan India. Sayyid Abdul Hayyi meninggal di saat an-Nadwi berusia 10 tahun.

Ibunya, Sayyidah Khairunnissa, adalah seorang wanita shalihah dan hafidzah juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang banyak menulis syair baik dalam bahasa Arab ataupun Urdu dan Persi. Sepeninggal ayahnya, an-Nadwi lebih banyak mendapatkan bimbingan dari sang ibu. Dari didikan sang ibu an-Nadwi bisa menghafal al-Quran 30 juz pada usia kanak-kanak serta berhasil mempelajari dasar-dasar bahasa Arab dan Persi. Dari ibunya, an-Nadwi bukan hanya mendapatkan bimbingan intelektualitas tapi juga bimbingan spiritual dan kecintaan kepada al-Quran. Setiap malam Jum'at, kenang an-Nadwi, sang ibu selalu membiasakan anak-anaknya untuk membaca surat al-Kahfi agar selamat dari fitnah Dajjal (sebagaimana anjuran Rasulullah Saw.).

Setelah keluar dari madrasah oleh sang ibu an-Nadwi diantarkan belajar dasar-dasar sastra Arab pada Syaikh Khalil bin Muhammad al-Anshari al-Yamani dan Prof Dr. Taqiuddin al-Hilali yang pada waktu itu menjadi dosen di Nadwatul Ulama Loknow India. Ketika berusia 14 tahun beliau mulai mengecap pendidikan formal di Universitas Loknow mengambil jurusan sastra Arab, dan beliau menjadi mahasiswa termuda. Selama belajar di universitas

tersebut, an-Nadwi banyak mendalami buku-buku yang berhubungan dengan sastra Arab seperti *Nahj al-Balaghah*. Di universitas yang sama an-Nadwi juga mendalami bahasa Inggris dan ilmu-ilmu umum.

Selesai mendalami sastra Arab, beliau mulai mempelajari disiplin ilmu yang lain seperti hadits, tafsir, tarikh, yang semuanya beliau tempuh dengan jalur *talaqqi* dari seorang syaikh kepada syaikh yang lain, sebuah corak pendalaman ilmu yang ditempuh oleh para ulama salaf. Dari Maulana Khaidar Hasan Khan di Nadwatul Ulama, beliau mendalami ilmu hadits dan menamatkan Kutubussittah.

Selesai mengaji pada Maulana Khaidar Hasan beliau nyantri di Darul Ulum Dheoband, sebuah pesantren tradisional yang banyak menelorkan ulama-ulama India. Di markas para pakar hadits tersebut, an-Nadwi tinggal beberapa waktu. Selesai mendalami hadits, pada tahun 1932 an-Nadwi pergi ke Lahor. Di kota tua tersebut beliau mendalami tafsir al-Quran pada Syaikh Ahmad Ali al-Lahori. Dari mufasssir kenamaan tersebut beliau berhasil menyelesaikan kitab-kitab induk tafsir, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir al-Baidhawi* dan lain-lain.

Sekembalinya dari Lahor beliau ditunjuk sebagai dosen sastra Arab dan tafsir di Nadwatul Ulama Lockhnow. Di universitas yang memadukan sistem tradisional dan modern tersebut, an-Nadwi mulai berkenalan dengan majalah-majalah berbahasa Arab yang terbit di Timur Tengah seperti al-Manar, al-Hilal, az-Zahra dan lain-lain. Majalah-majalah pembaruan Islam tersebut bukan saja ikut memberi andil terhadap pembentukan intelektualitas beliau, tapi juga memperkenalkan an-Nadwi pada *uslub* (metode) penulisan bahasa Arab. Maka tidak heran jika pada usia 16 tahun beliau telah berhasil menulis biografi

Sayyid Ahmad Irfan seorang ulama India, dimuat di majalah al-Manar bahkan kemudian diterbitkan oleh Rasyid Ridha di Mesir.

Mendambakan Perdamaian

70 tahun berjalan bersama kafilah dakwah beliau telah banyak menyaksikan pahit getirnya perjalanan ummat, namun tragedi sejarah yang pernah menimpa ummat ini yang beliau akui sebagai tragedi yang paling menyedihkannya adalah jatuhnya Khilafah Islamiyah Utsmani di Turki pada tahun 1924. Kalau saja dunia tahu, tulisnya, tentang kerugian yang akan diderita dunia akibat jatuhnya Khilafah Utsmani niscaya mereka akan mengenang hari kejatuhan itu sebagai hari duka-cita.

25 tahun setelah jatuhnya Khilafah Utsmani, pada tahun 1951 karya monumentalnya masa *Khasir al-'Alam bi Inhithat al-Muslimin* diterbitkan. Karya tersebut telah mendapatkan kekaguman dan sambutan hangat dari para pemikir Muslim. Sayyid Quthb mengomentarnya sebagai karya sejarah yang telah menafsirkan sejarah lewat tafsiran Islam yang lebih luas. Karya tersebut telah mengantarkan beliau untuk mendapatkan The King Faishal International Award pada tahun 1980 bersama Dr. Mohammad Natsir.

Lewat karyanya yang pernah menjadi best seller itu, an-Nadwi ingin menyadarkan kembali ummat Islam bahwa mereka bukanlah aktor dari sebuah babak-babak drama yang dipentaskan atau anak-anak catur yang dipermainkan, tapi mereka adalah faktor utama yang menentukan wajah dunia. Sudah saatnya, lanjut an-Nadwi, Islam memimpin dunia sekali lagi sebagaimana Islam telah menyelamatkan dunia pada abad ke-enam dengan kedatangan Rasulullah Saw. (pustakamuhibbin.blogspot.com)

Versi lain lagi

Syaikh Abu Al-Hasan Ali An-Nadwi merupakan ulama besar yang tidak diragukan lagi kepakarannya dalam ilmu-ilmu Islam kontemporer. Ulama asal India yang lahir tahun 1332 H/1913 M (menurut wikipedia 1914 M) tersebut telah lama dikenal dengan karya-karyanya yang bermutu, namun bukunya yang paling terkenal di Indonesia adalah yang berjudul “Sirah Nabawiyah” dan “Kerugian Dunia dengan Keruntuhan Umat Islam.”

Dua buku tersebut sempat menggemparkan dunia pergerakan Islam karena tajam dalam menganalisis secara ilmiah namun tidak melupakan sisi-sisi haroki (gerakan), hingga sekarang masih sangat menarik perhatian pembaca di dunia khususnya di Indonesia, meski sudah ditulis puluhan tahun yang lalu. Selama hidupnya, beliau bersahabat dengan tokoh-tokoh besar Ikhwanul Muslimin dan para pejuang lainnya, seperti Sayyid Quthb, Muhammad Al-Ghazali hingga Sayyid Abu ‘Ala Al-Maududi. Sayyid Quthb sendiri sangat memuji tulisan-tulisan Syaikh An-Nadwi, karena dianggap berbeda dari yang lain dan gaya bahasa tulisannya amat menggugah keislaman generasinya.

Menurut biografinya dalam buku “Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW” Syaikh An-Nadwi masih keturunan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, penghulu para sufi akhlaki di zamannya. Dikatakan nenek moyang keluarganya hijrah dari Madinah ke India untuk menyebarkan Islam serta memperbaiki aqidah umat dari bid’ah dan khurafat, sekitar abad 7 H. Sebutan An-Nadwi sendiri didapati setelah berdirinya Nadwatul Islam di mana beliau menjabat sebagai ketuanya sejak tahun 1961 M hingga wafatnya.

Guru-guru Syaikh An-Nadwi sangat beragam, mulai dari pujangga Muhammad Iqbal, Syaikh Abdul Ali Al-Husaini (saudaranya sendiri), Syaikh Abdurrahman Mubarakfuri, Syaikh Muhammad Ilyas (pendiri gerakan Jamaah Tabligh) hingga ahli hadits Syaikh Husaini Ahmad Madani. Bidang kesusastaan Muhammad Iqbal memang sangat mempengaruhi Syaikh An-Nadwi. Syaikh An-Nadwi sendiri dikenal dengan pengetahuannya yang berlimpah dan sangat tajam daya kritisnya, visinya yang modern dan integral menjadikannya mampu mengembangkan aktivitas dakwah serta pemikirannya ke berbagai bidang. Hal itu didukung oleh perjalanannya ke hampir semua negara di dunia.

Dekade 1950-1960-an menjadi dekadanya berkeliling ke berbagai negara di dunia. Namun saat hendak mengunjungi Mesir untuk menjalin hubungan dengan Ikhwanul Muslimin, ia ditolak rezim Mesir pimpinan diktator Gamal Abdul Naser. Rezim tiran Mesir itu ketakutan kunjungannya ke Mesir dengan para tokoh Ikhwanul Muslimin semakin menyadarkan dan menguatkan kekuatan umat Islam di Mesir akan kebobrokan rezim tirani Gamal Abdul Naser. Saking khawatirnya pemerintah Mesir sampai melarang Syaikh An-Nadwi dan Syaikh Al-Maududi untuk menjadi anggota dewan riset Islam Al-Azhar, padahal tim dewan riset Islam Al-Azhar sendiri sudah meminta kedua tokoh besar Islam asal India dan Pakistan tersebut agar bergabung. Sekalipun begitu, Syaikh An-Nadwi tetap menjalin hubungan baik dengan para ulama dan pejuang Mesir.

Syaikh An-Nadwi turut berperan dalam sekitar 100 muktamar dan forum internasional, yang membahas problematika umat dan masalah keislaman. Beliau aktif dalam pendirian dan keanggotaan beberapa organisasi

serta pemikiran Islam internasional. Beliaulah pendiri Dewan Ilmu Islam di India dan menjabat sebagai ketuanya hingga akhir hayatnya, anggota Majelis Taksisi Rabithah Alam Islami, anggota Dewan Tinggi Masjid Internasional, anggota Dewan Fiqih Rabithah Alam Islami, anggota Dewan Kerajaan untuk riset peradaban Islam di Jordan, anggota Dewan Ilmu Pengetahuan dan Dewan Bahasa Arab di Damasqus, anggota luar biasa di Majma Masri, anggota Majelis Pertimbangan di Universitas Madinah, anggota Dewan Pelaksana Darul Mushannifin di India serta pelopor pendirian Pusat Pengkajian Islam Universitas Oxford sekaligus menjadi ketua majelis lektor sejak didirikannya, selain itu beliau juga menjadi kepala Nadwatul Ulama di India.

Beliau telah melengkapi khazanah kepusatakaan Islam dengan lebih dari 50 judul buku dengan beragam tema, utamanya pemikiran Islam yang ditulis dalam empat bahasa yang dikuasainya yakni bahasa Arab, Urdu, Perancis dan bahasa Inggris. Buku-bukunya yang terkenal antara lain *Sirah Nabawiyah*, *Madza Khasiral 'Alam bi Inhithatil Muslimin* (Kerugian Dunia karena Kemunduran Umat Islam), *Rijalul Fikri Wadda'wah fil Islam*, *Al-Arkan Al-Arba'ah*, *Asshira' Bainal Fikrah Islamiyah wa Fikrah Gharbiyyah* dan *Rabbaniyah la Rahbaniyah*. Termasuk buku *Nadwa al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Hurrah fi al-Hukumât wa al-Bilâd al-Islâmiyah* ini.

Beliau wafat di penghujung abad 20, tahun 1999, suatu kehilangan besar bagi umat Islam di seluruh dunia (wartapilihan.com).

Mengenal Penerjemah



Prof. H. Pupuh Fathurrohman, lahir di Sukabumi 14 Juni 1948. Ayahnya bernama K.H. Bibin Dimyati, Pimpinan Pondok Pesantren “Raudlatussibyan” Bantarkaret, Cibadak Sukabumi, Jawa Barat dan Ibu bernama R. Rodiyah.

Istrinya bernama Djulaeningsih, dosen Fakultas Kedokteran Gigi UNPAD Bandung. Dikaruniai tiga orang anak: Vivi Fatrianty; Feny Fatriany dan Fajar Fatriady.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya tentu sejak dasar hingga perguruan tinggi spesialisasi pendidikan agama Islam. Puncaknya ia masih menjadi guru besar pada bidang pendidikan agama Islam, tahun 2000.

Selain pernah menjabat sebagai tenaga akademik, ia juga dikenal sebagai peneliti. Hingga sekarang masih aktif membuat karya. Karyanya dimuat dalam bentuk makalah dan buku. Tidak kurang 10 buah buku hasil karyanya.

Salah satu bentuk perhatiannya terhadap karya tulis, ia menerjemahkan buku ini bersama Prof. Afif Muhammad.[]



Prof. H. Afif Muhammad, lahir 12 Maret 1948 di Jombang. Memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di Pesantren Tambak Beras, Jombang dan menamatkan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sejak tahun 1986, dia diangkat sebagai pengajar di almamaternya, dan pada tahun 1987 melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (sekarang UIN Jakarta). Gelar Magister diraihnya pada tahun 1989, dan gelar doktor pada tahun 1996.

Pria yang lahir dari keluarga santri ini juga dikenal sebagai penerjemah yang sangat produktif. Hingga tahun 1996 buku terjemahannya (dari bahasa Arab dan Inggris) telah mencapai kurang lebih 50 buah. Disamping itu dia juga seorang kolumnis di berbagai surat kabar dan majalah, dan pernah mengisi secara tetap rubrik Refleksi pada Majalah Percikan Iman.[]



Catatan:
